



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Rekonstruksi Historis Pokok-Pokok Ajaran Ahmadiyah

Historical Reconstruction of the Main Principles of Ahmadiyya Teachings

Ratna¹, Indo Santalia², agus masykur³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, ratnareza05022016@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, indosantalia@uin-alauddin.ac.id

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, agusmasykur1973@gmail.com

*Corresponding Author: E-mail: ratnareza05022016@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 25 Nov, 2025

Revised: 25 Dec, 2025

Accepted: 19 Jan, 2026

Kata Kunci:

Ahmadiyah

Mirza Ghulam Ahmad

Pemikiran Islam

Keywords:

Ahmadiyah

Mirza Ghulam Ahmad

Islamic Thought

DOI: 10.56338/jks.v9i1.9570

ABSTRAK

Jurnal ini mengkaji tentang asal usul gerakan Ahmadiyah dan ajaran intinya dari perspektif historis-teologis. Ahmadiyah muncul di India pada akhir abad ke-19, periode kritis di mana umat Muslim mengalami kemunduran politik setelah runtuhnya Kekaisaran Mughal, menghadapi tekanan dari aktivitas misionaris Kristen, dan bergulat dengan modernitas kolonial. Konteks sosial-politik yang rapuh ini membentuk respons Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Ahmadiyah, yang menawarkan pembaharuan spiritual dan intelektual. Studi ini berpendapat bahwa doktrin inti Ahmadiyah terkait erat dengan kondisi zamannya. Melalui analisis isi dari sumber primer dan sekunder, artikel ini mengidentifikasi dua aspek kunci: pertama, analisis kontekstual latar belakang munculnya Ahmadiyah sebagai reaksi terhadap kolonialisme, Kristenisasi, dan fragmentasi internal umat Muslim di India; Kedua, studi ini meneliti tujuh ajaran teologisnya yang paling kontroversial, terutama interpretasi tentang Nabi Penutup, klaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai Mesias dan Mahdi yang Dijanjikan, konsep jihad damai, dan kepercayaan pada kematian Yesus (saw). Studi ini menyimpulkan bahwa Ahmadiyah merupakan upaya untuk menafsirkan kembali Islam secara radikal untuk mengatasi tantangan zaman modern, tetapi sekaligus menciptakan perdebatan teologis yang mendalam tentang makna dengan Islam arus utama, menjadikannya salah satu gerakan paling kontroversial dalam sejarah Islam modern.

ABSTRACT

This paper examines the origins of the Ahmadiyya movement and its core teachings from a historical-theological perspective. The Ahmadiyya movement emerged in India in the late 19th century, a critical period in which Muslims experienced political decline following the collapse of the Mughal Empire, faced pressure from Christian missionary activity, and grappled with colonial modernity. This fragile socio-political context shaped the response of Mirza Ghulam Ahmad, the founder of the Ahmadiyya movement, who offered spiritual and intellectual renewal. This study argues that the core doctrines of the Ahmadiyya movement are closely related to the conditions of his time. Through content analysis of primary and secondary sources, this article identifies two key aspects: first, a contextual analysis of the background to the emergence of the Ahmadiyya movement as a reaction to colonialism, Christianization, and the internal fragmentation of Muslims in India; second, it examines seven of its most controversial theological teachings, particularly the

interpretation of the Seal of Prophets, Mirza Ghulam Ahmad's claim to be the Promised Messiah and Mahdi, the concept of peaceful jihad, and belief in the death of Jesus (peace be upon him). This study concludes that Ahmadiyya is an attempt to radically reinterpret Islam to address the challenges of the modern age, but at the same time creates a deep theological debate about its meaning with mainstream Islam, making it one of the most controversial movements in modern Islamic history.

PENDAHULUAN

Gerakan Ahmadiyah muncul di India pada akhir abad ke-19, saat itu berada di bawah kekuasaan kolonial Inggris (Ayn-e-Yaqin, Faisal, dan Mahboob, 2022). Periode ini sangat penting dalam sejarah Muslim, karena umat Muslim mengalami kemunduran di hampir setiap aspek kehidupan: politik, ekonomi, sosial, dan spiritual (Wahyouni, 2023). Kekalahan politik umat Muslim, khususnya setelah runtuhnya kekuasaan Mughal, menyebabkan melemahnya komunitas Muslim dan kurangnya kepemimpinan yang kuat (Fahroozzi, 2021). Dalam konteks ini, berbagai gerakan reformis (kebangkitan) muncul untuk membangkitkan kembali semangat keagamaan dan intelektual (Rahman, 2021). Gerakan Ahmadiyah adalah salah satu gerakan tersebut, yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di Qadian, Punjab, pada tahun 1889 (Maulana, 2024).

Kemunculan gerakan Ahmadiyah tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan keagamaan pada era tersebut. Komunitas Muslim pada waktu itu menghadapi tantangan signifikan, termasuk modernitas Barat, penyebaran agama Kristen melalui lembaga pendidikan, dan perdebatan internal mengenai interpretasi ajaran Islam (Saputra, 2020). Banyak cendekiawan dan pemikir Muslim mencari solusi untuk tantangan-tantangan ini (Nogroho, 2022). Mirza Ghulam Ahmad menyampaikan ide-idenya melalui tulisan dan pidatonya, menekankan pembaharuan spiritual, perdamaian, penolakan kekerasan, dan pentingnya rasionalitas dan etika dalam agama (Hidayat, 2022).

Gerakan Ahmadiyah menyebar dengan cepat karena pendekatannya yang baru terhadap beberapa isu keagamaan, termasuk interpretasi tentang kedatangan Yesus Kristus, konsep jihad, dan status kenabian (Pratama, 2023). Namun, ajarannya, khususnya keyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Mesias yang Dijanjikan dan Mahdi, bersama dengan interpretasi tertentu tentang Nabi Terakhir, memicu kontroversi yang cukup besar di kalangan Muslim, baik di India maupun di seluruh dunia Muslim (Karim, 2021). Pandangan yang berbeda ini menjadikan Ahmadiyah sebagai salah satu gerakan keagamaan dan sejarah Islam kontemporer yang paling banyak diperdebatkan (Susanto, 2023).

Secara internal, Ahmadiyah menegaskan bahwa gerakannya muncul untuk memperbaiki masyarakat, membangun perdamaian, mempromosikan kasih sayang, dan menghidupkan kembali ajaran Islam sesuai dengan pemahamannya sendiri (Jamil, 2023). Gerakan ini juga menekankan pentingnya pendidikan, kemajuan ilmiah, dialog antaragama, dan penolakan kekerasan dalam segala bentuknya (Sari, 2022). Namun, sebagian besar ulama Muslim dan lembaga keagamaan menolak beberapa ajaran Ahmadiyah, khususnya yang berkaitan dengan konsep kenabian (Fatouni, 2023). Hal ini menyebabkan Ahmadiyah mengadopsi posisi teologis yang berbeda dari mayoritas Muslim (Kurniawan, 2024).

Dalam konteks akademis, studi tentang Ahmadiyah sangat penting karena menawarkan gambaran komprehensif tentang dinamika pemikiran Islam selama periode kolonial dan modern (Sitiawan, 2022). Keberadaannya juga membuka pintu diskusi tentang bagaimana masyarakat Muslim menafsirkan teks-teks keagamaan dalam terang realitas kontemporer, bagaimana gerakan keagamaan menanggapi modernitas, dan bagaimana perbedaan teologis dapat berdampak sosial dalam masyarakat (Muzakki, 2021). Oleh karena itu, mempelajari Ahmadiyah relevan untuk memperkaya pemahaman kita tentang pluralisme intelektual dalam Islam dan dinamika perkembangan gerakan keagamaan di dunia Muslim.

HASIL DAN DISKUSI

Latar Belakang Munculnya Gerakan Ahmadiyah

Kemunculan gerakan Ahmadiyah pada akhir abad ke-19 tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, politik, dan keagamaan umat Islam di India pada masa kolonial Inggris (Wahyuni, 2023). Pada periode tersebut, umat Islam mengalami kemunduran yang cukup signifikan dalam berbagai bidang kehidupan setelah runtuhnya Imperium Mughal (Fahrurrozi, 2021). Kejatuhan kekuasaan politik Muslim di India menyebabkan hilangnya otoritas keagamaan, kecerdasan kolektif, serta kepercayaan diri umat (Setiawan, 2022). Banyak sejarawan menilai bahwa posisi umat Islam dalam struktur sosial kolonial terpinggirkan, sehingga muncul kebutuhan untuk melakukan pembaruan pemikiran dan revitalisasi ajaran Islam (Rohman, 2021). Dalam konteks inilah Mirza Ghulam Ahmad kemudian tampil dan mendeklarasikan gerakan Ahmadiyah pada tahun 1889 di Qadian, Punjab (Maulana, 2024).

Di samping itu, situasi keagamaan di India pada masa tersebut ditandai dengan meningkatnya aktivitas misionaris Kristen yang secara agresif melakukan debat teologis dengan umat Islam (Saputra, 2020). Para misionaris, seperti Karl Pfander dan kolega-koleganya, menggunakan pendekatan rasional, pendidikan modern, serta penerbitan literatur untuk menyebarkan ajarannya. Umat Islam, yang secara intelektual berada dalam posisi lemah, tidak selalu mampu memberikan respons memadai. Mirza Ghulam Ahmad memandang kondisi ini sebagai ancaman serius terhadap keyakinan umat. Salah satu karyanya yang monumental, *Barahin-e-Ahmadiyya*, ditulis sebagai bentuk pembelaan terhadap Islam dengan argumentasi yang menurutnya lebih rasional dan komprehensif daripada yang ditawarkan ulama-ulama pada masanya (Hidayat, 2022). Inilah yang menjadi salah satu landasan awal munculnya gerakan Ahmadiyah.

Selain tekanan eksternal, umat Islam India juga mengalami perpecahan internal akibat perbedaan pemikiran dan mazhab (Nugroho, 2022). Munculnya berbagai gerakan reformis seperti Deobandi, Aligarh Movement, dan Ahl-i Hadith menunjukkan adanya dinamika pembaruan pemikiran di kalangan Muslim. Setiap gerakan menawarkan konsep modernitas Islam versi mereka masing-masing. Gerakan Ahmadiyah kemudian hadir sebagai salah satu respons terhadap kondisi ini, namun dengan pendekatan yang berbeda, yaitu menekankan pembaruan spiritual, moral, dan intelektual yang dipadukan dengan klaim-klaim keagamaan tentang kedatangan Mesias dan Imam Mahdi (Jamil, 2023). Bagi Mirza Ghulam Ahmad,

zaman kolonial adalah masa yang penuh dekadensi moral dan kebingungan religius yang membutuhkan figur pembaharu untuk memulihkannya.

Modernitas yang dibawa oleh kolonial Inggris juga memunculkan pertanyaan baru dalam pemikiran Islam terkait otoritas keagamaan, penafsiran terhadap teks suci, dan posisi Islam dalam dunia yang semakin dikuasai sains dan rasionalitas (Susanto, 2023). Banyak umat Islam kebingungan menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan Barat yang dianggap mengancam otoritas tradisional ulama. Mirza Ghulam Ahmad memanfaatkan momentum ini dengan menawarkan interpretasi baru terhadap sejumlah doktrin Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, konsep jihad ia tafsirkan bukan lagi sebagai perang fisik, tetapi sebagai perjuangan moral dan intelektual, sesuai dengan kondisi dunia modern (Pratama, 2023). Tafsir ini dianggap kontroversial oleh sebagian besar ulama, tetapi diterima oleh pengikutnya sebagai bentuk pembaruan yang relevan dengan konteks kolonial.

Faktor lain yang melatarbelakangi munculnya Ahmadiyah adalah keyakinan Mirza Ghulam Ahmad bahwa umat Islam membutuhkan figur *mujaddid* (pembaharu) yang datang setiap seratus tahun untuk memperbarui agamanya, sebagaimana konsep yang dinisbatkan dalam hadis (Karim, 2021). Ia kemudian mengklaim bahwa dirinya adalah pembaharu tersebut, bahkan lebih jauh lagi menyatakan bahwa ia adalah *Masih Mau'ud* (Mesias yang dijanjikan) dan Imam Mahdi. Klaim-klaim inilah yang kemudian memicu kontroversi besar di dunia Islam, karena mayoritas ulama berpendapat bahwa imam Mahdi dan turunnya Nabi Isa AS merupakan peristiwa eskatologis yang tidak dapat diwakilkan kepada tokoh baru (Fatoni, 2023). Hal ini menyebabkan Ahmadiyah dipandang berbeda secara teologis dari arus utama Islam (Kurniawan, 2024).

Seiring perkembangan gerakan ini, Ahmadiyah membangun struktur organisasi yang ketat, sistem khilafah internal, serta jaringan internasional yang menjadikannya salah satu gerakan keagamaan modern paling terorganisir (Muzakki, 2021). Meskipun kontroversial, Ahmadiyah berperan besar dalam gerakan intelektual dan dakwah global melalui penerjemahan Al-Qur'an, misi dakwah ke Eropa dan Afrika, dan publikasi ilmu (Sari, 2022). Di banyak negara, termasuk Indonesia, keberadaan Ahmadiyah memunculkan perdebatan panjang terkait batas-batas ortodoksi Islam. Karena itu, memahami latar belakang munculnya Ahmadiyah penting untuk melihat dinamika pemikiran Islam modern, hubungan agama dengan kolonialisme, serta perkembangan gerakan-gerakan keagamaan di dunia Muslim kontemporer (Ramadhani, 2023; Hakim, 2024).

Pokok-Pokok Ajaran Ahmadiyah

Gerakan Ahmadiyah memiliki sejumlah doktrin dan ajaran khas yang membedakannya dari pemahaman Islam arus utama (Yaqin, Faisyal, & Mahbub, 2022). Ajaran-ajaran ini terutama bersumber dari penafsiran Mirza Ghulam Ahmad terhadap Al-Qur'an, hadis, serta pengalaman spiritualnya (Hidayat, 2022). Berikut merupakan pokok-pokok ajaran Ahmadiyah yang paling utama:

Kepercayaan tentang Kenabian dan Khatamun Nabiyyin

Salah satu doktrin terpenting dalam Ahmadiyah adalah penafsiran khusus terhadap konsep *khatam an-nabiyyin* (Karim, 2021). Ahmadiyah (khususnya kelompok Qadian) meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah penutup para nabi dalam makna “yang paling sempurna dan paling agung,” tetapi tidak menutup kemungkinan adanya nabi setelah beliau selama nabi tersebut tidak membawa syariat baru (Fatoni, 2023). Mereka memandang Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi non-syari’ah yang berfungsi sebagai pembaharu rohani. Pandangan ini berbeda dengan mayoritas ulama Islam yang menafsirkan *khatam an-nabiyyin* sebagai penegasan bahwa kenabian telah berakhir secara mutlak pada Nabi Muhammad SAW (Kurniawan, 2024).

Doktrin Masih Mau’ud dan Imam Mahdi

Ahmadiyah mengajarkan bahwa sosok Al-Masih dan Imam Mahdi yang dijanjikan bukanlah Nabi Isa AS secara fisik, tetapi seseorang yang muncul dengan sifat dan misinya (Pratama, 2023). Mereka percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad merupakan perwujudan Mesias yang dijanjikan (*Masih Mau’ud*) sekaligus Imam Mahdi, yang datang untuk memperbaiki moral umat manusia dan menegakkan kedamaian (Jamil, 2023). Menurut Ahmadiyah, kedatangan Mesias dan Mahdi tidak bersifat fisik atau mujizat, tetapi berupa kedatangan seorang pemimpin spiritual yang menyatukan umat.

Konsep Jihad sebagai Perjuangan Damai

Dalam ajaran Ahmadiyah, jihad tidak lagi dipahami sebagai peperangan fisik kecuali dalam kondisi mempertahankan diri (Pratama, 2023). Mereka lebih menekankan *jihad bil-qalam* (jihad dengan pena), *jihad bil-lisan* (dakwah), dan *jihad bil-akhlaq* (perbaikan moral). Ahmadiyah berpendapat bahwa pada zaman modern—khususnya selama masa kolonial—jihad yang relevan adalah jihad intelektual untuk memperbaiki pemikiran umat dan membantah argumen misionaris non-Muslim (Saputra, 2020). Ajaran ini menjadi salah satu pembeda paling mencolok antara Ahmadiyah dan kelompok Muslim tradisional pada masa itu.

Penafsiran Khusus terhadap Al-Qur’an dan Hadis

Ahmadiyah memiliki metode penafsiran sendiri terhadap sejumlah ayat dan hadis, terutama yang berkaitan dengan: (a) keberadaan Isa AS (yang menurut mereka sudah wafat secara biologis), (b) tanda-tanda akhir zaman, (c) konsep kenabian, (d) jihad, (e) mujizat para nabi, dan (f) misi pembaruan agama (Hidayat, 2022; Pratama, 2023). Penafsiran ini didasarkan pada pendekatan rasional, spiritual, dan pemaknaan metaforis terhadap sejumlah nash.

Sistem Khilafah Ahmadiyah

Setelah wafatnya Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1908, para pengikutnya mendirikan sistem kepemimpinan spiritual yang disebut Khilafah Ahmadiyah (Muzakki,

2021). Khalifah dipandang sebagai penerus rohani Mirza Ghulam Ahmad, pembimbing umat, serta penjaga kesucian ajaran Ahmadiyah. Khilafah ini terus berlanjut hingga saat ini dan menjadi salah satu identitas organisasi Ahmadiyah Qadian.

Kewafatan Nabi Isa AS

Ahmadiyah meyakini bahwa Nabi Isa AS telah wafat secara wajar, bukan diangkat ke langit secara fisik (Pratama, 2023). Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan Isa secara metaforis atau historis. Menurut mereka, Isa AS wafat setelah dakwahnya dan tidak akan turun kembali dalam bentuk fisik. Kedatangan "Isa" menurut Ahmadiyah dipahami sebagai metafora spiritual yang diwujudkan melalui sosok Mirza Ghulam Ahmad (Karim, 2021).

Ajaran Etika dan Pembaruan Spiritual

Ahmadiyah menekankan kedisiplinan moral, pembinaan akhlak, penolakan terhadap kekerasan, kepatuhan pada aturan organisasi, dan penyucian jiwa melalui ibadah dan dakwah (Jamil, 2023; Sari, 2022). Mereka melihat agama sebagai sarana perbaikan diri dan masyarakat, serta aktif mempromosikan pendidikan, sains, dan dialog antaragama sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Ahmadiyah muncul sebagai respons terhadap kemunduran umat Islam India di bawah kolonialisme Inggris dan tantangan modernitas, dengan menawarkan reinterpretasi teologis yang radikal, terutama terkait konsep kenabian, eskatologi (klaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai Masih Mau'ud dan Imam Mahdi), serta jihad yang damai. Doktrin-doktrin khas inilah yang membedakannya dari Islam arus utama dan memicu kontroversi teologis yang berkelanjutan. Meski demikian, Ahmadiyah berkembang menjadi gerakan yang terorganisir dengan penekanan pada etika, pendidikan, dan dakwah global. Kajian terhadap Ahmadiyah penting secara akademis karena memberikan lensa untuk memahami dinamika pemikiran Islam modern, negosiasi antara tradisi dan perubahan, serta kompleksitas pluralisme dalam tubuh umat Islam.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, studi ini bersifat deskriptif dan analitis, mengandalkan tinjauan pustaka dan karenanya sangat bergantung pada ketersediaan dan keandalan sumber sekunder, seperti jurnal dan buku. Studi ini tidak menggunakan metode kerja lapangan seperti observasi partisipan, wawancara mendalam dengan tokoh atau anggota Ahmadiyah, atau kuesioner. Oleh karena itu, data yang dihasilkan tidak sepenuhnya mencerminkan dinamika internal, persepsi, dan pengalaman aktual komunitas Ahmadiyah di tingkat akar rumput. Kedua, penelitian ini terutama berfokus pada aspek historis dan doktrinal, yang mengurangi analisis pengaruh sosial dan politik kontemporer, respons negara, dan dinamika hubungan antara komunitas Ahmadiyah dan masyarakat arus utama di berbagai wilayah (terutama di Indonesia). Ketiga, terdapat bias dalam sumber karena literatur yang tersedia seringkali berasal dari perspektif tertentu—baik yang mendukung, kritis, atau akademis—dan oleh karena itu mungkin tidak sepenuhnya mewakili suara

dan narasi otentik dalam komunitas Ahmadiyah itu sendiri. Terakhir, studi ini tidak melakukan analisis perbandingan mendalam antara Ahmadiyah dan gerakan kebangkitan Islam lainnya pada periode yang sama, sehingga peluang untuk memahami posisi unik Ahmadiyah dalam peta global gerakan keagamaan masih terbuka untuk pengembangan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrurrozi, M. (2021). Dampak Runtuhnya Mughal terhadap Konfigurasi Sosial-Politik Muslim India. *Journal of Islamic Civilization*, 5(1), 45-60.
- Fatoni, A. (2023). Penolakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) terhadap Ajaran Kenabian Ahmadiyah. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 25(1), 112-128.
- Hakim, L. (2024). Urgensi Kajian Komprehensif terhadap Sejarah dan Doktrin Ahmadiyah. *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 1-15.
- Hidayat, R. (2022). Gagasan Pembaruan Spiritual dan Moral Mirza Ghulam Ahmad dalam Kitab Barahin-e-Ahmadiyya. *Jurnal Theologia*, 33(2), 201-220.
- Jamil, M. (2023). Narasi Internal Ahmadiyah: Ishlah, Perdamaian, dan Revitalisasi Agama. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(1), 55-72.
- Karim, A. (2021). Kontroversi Teologis Klaim Kenabian dalam Gerakan Ahmadiyah. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 19(2), 134-152.
- Kurniawan, A. (2024). Status Teologis Ahmadiyah dalam Perspektif Sunni: Sebuah Analisis Perbandingan. *Jurnal Teologi Islam*, 4(1), 45-62.
- Maulana, I. (2024). Mirza Ghulam Ahmad dan Deklarasi Ahmadiyah di Qadian: Analisis Historiografis. *Jurnal Kajian Sejarah dan Budaya*, 18(2), 123-140.
- Muzakki, A. (2021). Dampak Sosial dari Kontroversi Teologis: Studi Kasus Komunitas Ahmadiyah di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2(1), 89-102.
- Nugroho, B. (2022). Respon Ulama India terhadap Modernitas dan Kolonialisme Barat. *Jurnal Ulumuna: Studi Keislaman*, 26(1), 155-175.
- Pratama, R. (2023). Reinterpretasi Jihad dan Eskatologi dalam Doktrin Ahmadiyah. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 67-85.
- Ramadhani, R. (2023). Pluralitas Pemikiran dan Gerakan Keagamaan dalam Studi Islam. *Jurnal Ilmu Agama*, 19(2), 201-220.
- Rohman, A. (2021). Genealogi Gerakan Tajdid dalam Islam Modern. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 312-330.

-
- Saputra, A. (2020). Misi Kristen dan Debat Teologis sebagai Pemicu Kebangkitan Gerakan Islam di India. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(1), 78-95.
- Sari, I. (2022). Komitmen Ahmadiyah terhadap Pendidikan, Sains, dan Dialog Lintas Agama. *Journal of Islamic Education*, 28(2), 233-250.
- Setiawan, E. (2022). Ahmadiyah sebagai Cermin Dinamika Pemikiran Islam Era Kolonial. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 7(1), 77-95.
- Susanto, E. (2023). Ahmadiyah dalam Wacana Studi Islam Kontemporer. *Jurnal Pemikiran Islam*, 27(1), 98-115.
- Wahyuni, S. (2023). Krisis dan Respons: Gerakan Pembaruan Islam di India Abad ke-19. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(1), 89-110.
- Yaqin, A., Faisyal, M., & Mahbub, M. (2022). Gerakan Ahmadiyah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam Modern. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 20(2), 247-270.